

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian Eka Purwati, Herniyatun, dan Diah Astutiningrum (dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan) Volume 11, No 1. Februari 2015 dengan judul “Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Tingkat Perawatan Diri” bertujuan untuk mengetahui dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap tingkat perawatan diri. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Non Eksperimen. Penelitian ini termasuk *survey* dengan pendekatan *Study Cross sectional* yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak ada dampak antara KDRT fisik, psikis, ekonomi, dan kekerasan seksual terhadap tingkat perawatan diri.

Penelitian Novita Diniyanti dan I Gede Sidemen (dalam Jurnal Sosiologi) Vol. 14, No. 1: 69-82 dengan judul “Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang Dilakukan Suami Pada Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak (Studi di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)” bertujuan untuk mengetahui: 1) Tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami pada istri, 2). Perilaku kekerasan oleh istri yang pernah mengalami kekerasan dari suami kepada anak, dan 3).

Ada tidaknya hubungan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami pada istri dengan perilaku kekerasan ibu pada anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Tipe penelitian ini adalah eksplanatori (*explanatory research*) yakni tipe penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengambilan data (berasal dari variabel independen dan variabel dependen) yang dilakukan secara bersamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dokumentasi. Sementara itu analisa data dilakukan dengan perhitungan statistik menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil dari penelitian adalah terdapat korelasi antara kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri dengan perilaku tindak kekerasan ibu kepada anak. Hasil analisis menjelaskan bahwa perilaku seorang istri yang pernah mendapatkan tindak kekerasan oleh suami akan memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku ibu dalam membimbing anaknya sehari-hari. Jika kekerasan suami terhadap istri mengalami peningkatan maka tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak cenderung akan mengalami peningkatan.

Skripsi Anggraeni (2013) yang berjudul “Dampak Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif pada korban KDRT di Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (PPT) Kabupaten Situbondo)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk dan dampak kekerasan anak dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, metode

analisa yang digunakan berdasarkan triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak dalam rumah tangga berupa kekerasan fisik, psikis maupun kekerasan sosial, kemudian dampak kekerasan yang dialami anak berupa luka, memar, benjolan, rasa malu bertemu orang lain, mengasingkan diri dari lingkungan keluarga, dan renggangnya hubungan antara pelaku kekerasan dengan anak yang menjadi korban kekerasan.

Skripsi Sianturi (2007) yang berjudul Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) (Penelitian Kualitatif Fenomenologis di Kota Semarang). Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah memahami dan mendeskripsikan konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT, pengaruh pengalaman subjek pada masa kanak-kanak terhadap perkembangan konsep diri, sikap subjek terhadap orangtua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis, metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi. Hasil wawancara mendalam kemudian dibuat dalam bentuk transkrip dan analisis untuk menemukan makna psikologis, kumpulan unit makna, pemetaan konsep, dan esensi terdalam dari hasil penelitian.

Penelitian Eny Purwandari dan Purwati (dalam Jurnal Penelitian Humaniora) Vol. 9, No. 1, Februari 2008: 13-31 dengan judul “*Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak*” Penelitian ini menggunakan pendekatan desain eksperimen yang melibatkan dua variabel, yaitu: kecerdasan emosional sebagai variabel tergantung dan

pendidikan nilai sebagai variabel perlakuan atau variabel bebas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive nonrandom sampling. Tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara yang mengikuti pendidikan nilai dengan *character building* (kelompok eksperimen/perlakuan) dan yang tidak mengikuti pendidikan nilai (kelompok kontrol).

Pada penelitian yang dilakukan Eka Purwati, Herniyatun, dan Diah Astutiningrum; Novita Diniyanti dan I Gede Sidemen; Anggraeni dan Sianturi tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini fokus penelitian adalah dampak KDRT di keluarga muslim terhadap kecerdasan emosi anak. Sedangkan pada penelitian Eny Purwandari dan Purwati tentang kecerdasan emosi anak berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini fokus penelitian adalah dampak KDRT di keluarga muslim terhadap kecerdasan emosi.

B. Kerangka Teori

1. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

a. Pengertian KDRT

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, pada Pasal 1 menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk

melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Untuk lebih terarah dalam memberikan maksud “kekerasan” dalam keluarga dilihat dari kaca mata hukum Islam, maka terlebih dahulu diuraikan “kekerasan” itu sendiri secara umum. Dalam kamus Indonesia, kekerasan diberi pengertian tiga: *Pertama* suatu perihal (yang bersifat/berciri) keras. *Kedua*, perbuatan seorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik dan barang orang lain. *Ketiga* kekerasan diartikan sebagai paksaan, ini dari segi etimologi. Sedangkan kata “*violence*” dalam bahasa Inggris, keduanya memiliki konsep yang berbeda. Kata “*violence*” di sini diartikan sebagai suatu serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.¹

Inu Wicaksono dalam Mardiyati menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional yang mengakibatkan kesakitan dan *distress* (penderitaan subyektif) yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti yang terjadi dalam lingkup keluarga (rumah tangga) antar pasangan suami isteri (*intimate partners*), atau terhadap anak-anak, atau anggota keluarga lain, atau terhadap orang yang tinggal serumah (misal, pembantu rumah tangga).²

¹ Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *op. cit.*, h. 297.

² Isyatul Mardiyati, *op. cit.*, h. 26.

b. Bentuk-bentuk KDRT

Menurut Undang-undang KDRT Nomor 23 tahun 2004 Pasal 5 dinyatakan bahwa dalam berkeluarga dilarang keras melakukan tindak kekerasan. Pada pasal 6, 7, 8, dan 9 dijelaskan bentuk kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya adalah

1) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.

2) Kekerasan psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

3) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual meliputi

a) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut.

b) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

4) Penelantaran rumah tangga

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena

persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut.³

Sedangkan dalam buku Hukum Islam disebutkan beberapa bentuk KDRT, diantaranya,

- 1) Kekerasan seksual: memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, dan tidak memperhatikan kepuasan pihak istri.
- 2) Kekerasan fisik: memukul/melempar, meludah, menjambak, menendang, dan lain sebagainya.
- 3) Kekerasan ekonomi: tidak memberi uang belanja, memakai/menghabiskan uang istri.
- 4) Kekerasan emosional: mencela, menghina, berbicara agak kasar, mengancam/manakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak, dan sebagainya.⁴

c. Faktor Penyebab KDRT

- 1) Budaya patriarki, yakni bahwa laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan.
- 2) Interpretasi yang keliru atas ajaran agama sering laki-laki menginterpretasikan “pemimpin” sebagai pembolehan mengontrol dan menguasai istrinya.

³ Republik Indonesia, *op. cit.*, Bab 3, pasal 5,6,7,8, dan 9.

⁴ Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *op. cit.*, h. 286.

3) Pengaruh *role mode*. Anak laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang ayah suka memukul/kasar kepada ibunya cenderung akan meniru pola tersebut kepada pasangannya.⁵

Secara umum faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan sikap agresif bisa saja mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi dibawah tekanan (*stress*), misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan atau perselingkuhan atau ditinggalkan pasangan atau kejadian-kejadian lainnya. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diri pelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi melakukan tindak kekerasan, meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil.⁶

d. Dampak KDRT

Dalam Jurnal Studi Gender dan Anak yang ditulis oleh Mardiyati, menyebutkan bahwa dampak KDRT di antaranya adalah,

1) Secara fisik, korban mengalami patah tulang, kelainan saraf, memar, kulit yang tersayat dan lain sebagainya.

⁵ *Ibid.*, h. 287

⁶ Isyatul Mardiyati, *op. cit.*, h. 27.

- 2) Secara psikologis, adanya gangguan emosi pada korban seperti kecemasan, depresi, perasaan rendah diri, dan terganggunya kesehatan reproduksi perempuan, lebih parah lagi adanya penyakit kronis yang menyebabkan kematian secara perlahan-lahan.
- 3) Pengaruh pada anak-anak, biasa akan menimbulkan karakteristik anak yang secara psikologis terganggu pada emosinya seperti kecemasan, depresi, perasaan rendah diri, dan bisa juga mengganggu pada kesehatan seperti; tingkat kecerdasan berkurang dan lambannya pertumbuhan, atau lebih parah lagi adanya trauma yang berkepanjangan.⁷

Hasanah, dkk., dalam Atsari menjelaskan bahwa dampak negatif dari kekerasan dalam rumah tangga ini dapat mengganggu kesehatan baik secara fisik maupun psikis istri. Dampak fisik akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga antara lain dapat menyebabkan perempuan mengalami luka, memar, kulit yang tersayat, luka bakar, patah tulang, kelainan syaraf, cacat seumur hidup, bahkan dapat berujung pada kematian.

Poerwandari dalam Atsari menjelaskan bahwa secara psikologis, kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan gangguan yang lebih kompleks sehingga lebih sulit ditemukan solusi dan jalan keluarnya. Kekerasan psikis dapat menyebabkan gangguan emosi seperti kecemasan, merasa dipermalukan, merasa marah tapi tidak dapat berbuat

⁷ Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *op. cit.*, h. 298.

apa-apa, tertekan, tidak berdaya, perasaan rendah diri, kehilangan harga diri, menyesali dan membenci dirinya sendiri, sampai pada depresi dan gangguan kejiwaan.⁸

Hurlock menyatakan bahwa anak yang tumbuh di dalam rumah tangga dengan hubungan keluarga yang diwarnai perselisihan sering mengembangkan ketidak penyesuaian dalam kepribadian yang bertahan hingga masa dewasa. Selanjutnya mereka sering mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap pernikahan dan peran orang tua, yang bila persisten, akan mewarnai sikap mereka sebagai orang tua dewasa secara merugikan. Suatu pola hidup yang ditandai hubungan buruk dengan anggota keluarga, sangat mungkin dibawa ke dalam hubungan dengan orang di luar rumah. Anak yang mempunyai hubungan buruk dengan anggota keluarga lain sering menggunakan hubungan ini sebagai model untuk hubungannya dengan teman sebaya. Akibatnya, mereka lebih besar kemungkinannya ditolak dan diabaikan teman sebaya dibandingkan anak yang berasal dari rumah tangga yang memberi model hubungan yang lebih menguntungkan untuk dibawa ke dalam hubungan dengan teman sebaya.⁹

⁸ Afifah Atsari, Y.F. La Kahija, "*Makna Kekerasan Dalam Rumah Tangga Bagi Istri: Sebuah Studi Interpretative Phenomenological Analysis*", (Semarang: Universitas Diponegoro), h. 3.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa dengan judul *Perkembangan Anak*, (Erlangga), h. 226

2. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian kecerdasan Emosi

Dalam makna harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁰

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti menggerakkan, bergerak. Ditambah awalan e- untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹¹

Salovey dan Mayer dalam Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.¹²

Kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai “*street smarts* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”, terkait

¹⁰ Daniel Goleman, *emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh T. Hermaya dengan judul *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Cet. 8; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 411.

¹¹ *Ibid.*, h. 7.

¹² Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo dengan judul *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 513.

dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.¹³

Saat Goleman berkeliling dunia, dia mendapati banyak orang yang mengalami salah pengertian terhadap makna dari kecerdasan emosi. Diantara kesalah pengertian yang mulai menyebar luas tersebut adalah,

- 1) Kecerdasan emosi tidak hanya berupa sikap ramah yang dilakukan seseorang. Di suatu waktu sikap ramah tersebut bisa saja perlu berubah menjadi sikap tegas ketika menghadapi situasi untuk mengungkapkan kebenaran, walaupun sikap tegas tersebut kurang menyenangkan.
- 2) Kecerdasan emosi bukan berarti kemudian memberikan perasaan ruang yang luas dan memanjakan perasaan tersebut. Makna dari kecerdasan emosi lebih kepada kemampuan mengolah perasaan sehingga dapat terwujud sikap yang tepat dari perasaan tersebut. Sikap yang tepat inilah nantinya yang mampu membangun kerjasama dalam menuju tujuan yang sama dengan orang lain.¹⁴

¹³ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge : Emotional Intelligence ang Your Success*, diterjemahkan oleh Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto dengan judul *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Cet. 3; Bandung : Kaifa, 2002), h. 31.

¹⁴ Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 9.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah:

- 1) Empati
- 2) Mengungkapkan dan memahami perasaan
- 3) Mengendalikan amarah
- 4) Kemandirian
- 5) Kemampuan menyesuaikan diri
- 6) Disukai
- 7) Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
- 8) Ketekunan
- 9) Kesetiakawanan
- 10) Keramahan
- 11) Sikap hormat¹⁵

Ciri-ciri kecerdasan emosi, diantaranya adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁶

¹⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligent*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 5.

¹⁶ Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 45.

Goleman telah mengadaptasi lima dasar kecakapan emosi dan sosial dari Salovey dan Mayer, diantaranya adalah :

1) Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.¹⁷

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (1999) dalam Ifham dan Helmi pada Jurnal Psikologi, ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan masing-masing faktor:

- 1) Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.
- 2) Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk atau mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya

¹⁷ Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 513-514.

media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.¹⁸

Kesehatan anak-anak ditentukan oleh mutu hubungan-hubungan intim yang mengelilingi mereka. Sebagai seorang ayah, pergaulan ayah dengan ibu mempengaruhi sikap dan prestasi anak, kemampuannya mengatur emosi-emosinya, dan kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Pada umumnya, bila orang tua saling mendukung dan mengasuh, mekarlah kecerdasan emosional anak-anak.¹⁹

Warisan genetik memberi kita serangkaian muatan emosi tertentu yang menentukan temperamen kita. Tetapi, jaringan otak yang terlibat sangat mudah dibentuk-bentuk. Pelajaran-pelajaran emosi yang diperoleh semasa kanak-kanak, di rumah dan di sekolah, akan membentuk sirkuit-sirkuit emosi membuat cakap atau tidak cakap dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosi. Ini berarti bahwa masa kanak-kanak dan remaja merupakan peluang terbuka yang penting untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan emosional yang esensial yang akan menentukan sebuah kehidupan. Bahaya-bahaya yang menghadang orang-orang yang gagal menguasai wilayah emosinya ketika tumbuh dewasa, bagaimana kelemahan dalam kecerdasan emosional akan

¹⁸ Ahmad Ifham dan Avin F. Helmi, “*Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa*”, Jurnal Psikologi, 2002, No. 2, 89 – 111, ISSN : 0215 – 8884, h. 97.

¹⁹ John Gottman dan Joan DeClaire, *loc. cit.*

memperlebar spektrum resiko, mulai dari depresi atau hidup penuh kekerasan hingga gangguan makan dan penyalahgunaan obat-obatan.²⁰

“Setiap batu-bata pembangun kecerdasan emosional-dan keseluruhan bangunannya dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.”²¹

Kecerdasan emosi tidak terikat oleh faktor genetik, dan kecerdasan emosi dapat berkembang setiap waktu. Berbeda dengan IQ yang berhenti ketika usia remaja, namun kecerdasan emosi dapat terus berkembang sepanjang hidup sesuai dengan pendidikan yang diterimanya dan pengalaman yang seseorang dapatkan.²²

Pada penelitian tentang *Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak* yang dilakukan oleh Eny Purwandari dan Purwati menyebutkan bahwa kecerdasan emosi dapat ditingkatkan. Upaya tersebut ditempuh dengan cara penanaman pendidikan nilai kehidupan yang berupa nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai pribadi, nilai keindahan, nilai intelektual, dan nilai ekonomi. Pendidikan nilai dapat dilakukan oleh pihak orang tua dan sekolah

²⁰ Daniel Goleman, *op. cit.*, h. XV.

²¹ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *op. cit.*, h. 40.

²² Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 10.

dengan catatan disertai pemberian makna pada setiap penanaman nilai yang dilakukan.²³

²³ Eny Purwandari dan Purwati, “*Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak*”, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 1, Februari 2008: 13-31, h. 29.